

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA  
PADA ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
(Kajian Dari Sudut Psikologi Perkembangan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**Irmayanti  
98413775**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
JOGJAKARTA  
2003**

## ABSTRAK

IRMAYANTI – NIM. 98413775 KONSEP PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK  
MENURUT IMAM AL GHAZALI (Kajian Dari Sudut Psikologi Perkembangan). FAK.  
TARBIYAH – PAI 2003

Penelitian ini merupakan kajian literer tentang pendidikan agama pada anak menurut Imam Al Ghazali dipandang dari sudut psikologi perkembangan yang dibatasi oleh 6 aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, motorik, intelegensi, sensorik, linguistik, dan emosi. Seorang pendidik atau orang tua harus sedapat mungkin memahami hakikat anak selaku anak didiknya, sebab kesalahan dalam memahami hakikat anak akan menjadikan kegagalan total dalam proses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan ingin lebih mengenal Imam al Ghazali melalui konsepnya tentang pendidikan agama pada anak dengan memperhatikan unsur perkembangan, menjelaskan konsep perkembangan anak, dan menjelaskan metode penyampaian pendidikan agama sesuai dengan perkembangan anak. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Imam al Ghazali dalam konsepnya tentang perkembangan anak membagi kedalam beberapa periode yakni periode al janin, periode al thifl, dan periode al tamyiz. Materi pendidikan agama yang disampaikan pada anak harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan periode perkembangan dan tingkat kepahaman masing-masing. Materi yang diutarakan Imam al Ghazali dalam mendidik anak diwarnai oleh ajaran akhlak dan tasawuf sehingga arah dari pendidikan agama pada anak lebih ke arah mendekati diri kepada Alla SWT dan menjadi manusia yang berakhlak mulia yang diantaranya mencakup pendidikan keimanan, akhlak, jasmani, ibadah, muamalah, dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Untuk metode pendidikan agama lebih dipengaruhi oleh metode tasawuf yang dialaminya semasa uzlah, sehingga pendidikan agama yang disampaikan oleh al Ghazali dengan menggunakan metode yang dipraktekkan oleh para sufi, seperti riyadloh atau melatih diri, pembiasaan, keteladanan, nasehat, anjuran atau perintah larangan, ganjaran, pengawasan, dan metode bermain.

Kata kunci: Pendidikan anak, Imam al Ghazali

Drs. Tasman Hamami, M.A.  
Mahmud Arief, M.Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
J o g j a k a r t a

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Irmayanti

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
J o g j a k a r t a

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah mengadakan pengarahan, penelitian, perbaikan dan penyempurnaan seperlunya terhadap skripsi Saudari :

Nama : Irmayanti  
Nomor Induk : 98413775  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI (KAJIAN DARI  
SUDUT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN)

kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta untuk dipertanggungjawabkan.

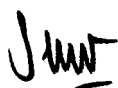
Harapan kami semoga dalam waktu singkat, yang bersangkutan dapat dipanggil dalam sidang munaqosah tersebut.

Atas perhatian dan diperkenankannya kami mengucapkan terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

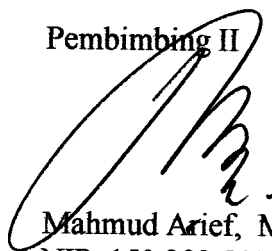
Jogjakarta, 30 Juni 2003  
Hormat kami,

Pembimbing I



Drs. Tasman Hamami, M.A.  
NIP. 150 226 626

Pembimbing II



Mahmud Arief, M.Ag.  
NIP. 150 282 517

Drs. Ichsan  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
J o g j a k a r t a

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Irmayanti

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
J o g j a k a r t a

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi Saudari :

Nama : Irmayanti  
Nomor Induk : 98413775  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI ( KAJIAN DARI  
SUDUT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN )

kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Demikianlah surat ini kami buat. Atas perhatian Bapak, kami selaku konsultan mengucapkan terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jogjakarta, 31 Juli 2003  
Hormat kami,

Konsultan,



Drs. Ichsan  
NIP. 150 256 867



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

## **PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DT/PP.01-1-1/33/03

Skripsi dengan judul : Konsep Pendidikan Agama pada Anak Menurut Imam Al-Ghazali  
(Kajian dari Sudut Psikologi Perkembangan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Irmayanti**  
NIM. 98413775


Telah dimunaqsyahkan pada :

Hari : Sabtu  
Tanggal : 19 Juli 2003


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**


Ketua Sidang,

  
Drs. Moch. Fuad  
NIP. 150 234 516


Sekretaris Sidang,

  
Drs. Radino, M.Ag  
NIP. 150 268 798

Pembimbing I,

  
Drs. Tasman Hamami, M.A.  
NIP. 150 226 626

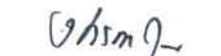
Pembimbing II,

  
Mahmud Arief, M. Ag.  
NIP. 150 282 517

Penguji I,


  
Drs. Sutrisno, M.Ag  
NIP. 150 240 526

Penguji II,

  
Drs. Ichsan  
NIP. 150 256 867

Yogyakarta, 7 Agustus 2003  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN,



  
Drs. Rahmat Sujud, M.Pd  
NIP. 150 037 930

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. والصلاة والسلام علي أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلي آله وصحبه أجمعين. قال الله تعالى في كتابه الكريم: سبحانك لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم. أما بعد.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan ke pangkuan Rasulullah SAW yang telah membawa kita ke jalan petunjuk Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Agama Pada Anak Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Dari Sudut Psikologi Perkembangan) ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap skripsi ini dapat memenuhi persyaratan untuk diajukan guna memperoleh gelar sarjana strata satu agama di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Dengan terwujudnya skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini menghaturkan ucapan terima kasih :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta;
2. Bapak Drs. Tasman Hamami, M.A. dan Bapak Mahmud Arief, M.Ag. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran sehingga terwujudnya skripsi ini;
3. Bapak, Umi, serta Saudaraku yang telah berkorban demi tercapainya cita-cita penulis;
4. Mas Akhmad Mustaqim yang selalu sabar memotivasi penulis;

5. Segenap kawan dan handai taulan yang telah membantu penulis baik moral maupun material.

Mudah-mudahan amal baik beliau-beliau ini diterima oleh Allah SWT.

Amien.

Menyadari akan keterbatasan penulis dalam menulis skripsi ini, yang banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun dan memperbaiki skripsi ini dari para pembaca sekalian.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Amien ya rabbal 'alamin .

Jogjakarta, 3 Juni 2003  
Penulis,



Irmayanti  
NIM. 98413775



## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 : Penunjukan Pembimbing Skripsi**

**Lampiran 2 : Bukti Seminar Proposal**

**Lampiran 3 : Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing I**

**Lampiran 4 : Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing II**

**Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup**





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Alasan Pemilihan Judul.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Pembahasan.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka.....	13
H. Kerangka Teoritik.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II : MENGENAL IMAM AL-GHAZALI.....	37
A. Sejarah Hidup Imam al-Ghazali.....	37
B. Kemasyhuran Imam al-Ghazali.....	40
C. Corak Pemikiran Imam al-Ghazali.....	44
D. Karya-karya Imam al-Ghazali.....	53
BAB III : KONSEP PERKEMBANGAN ANAK.....	59
A. Pengertian Perkembangan Anak.....	59
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak.....	63
C. Periodisasi Perkembangan Anak .....	67

	D. Perkembangan Anak Periode al-Thifl .....	68
<b>BAB IV</b>	<b>: KONSEP PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK MENURUT PERIODISASI PERKEMBANGAN AL-THIFL DAN METODE PENERAPANNYA .....</b>	<b>76</b>
	A. Urgensi Pendidikan Agama pada Anak.....	76
	B. Materi Serta Metode Pendidikan Agama Pada Anak Periode al-Thifl .....	78
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
	A. Kesimpulan.....	108
	B. Saran-saran.....	109
	C. Kata Penutup.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>CURICULUM VITAE</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum melangkah lebih jauh, penulis memandang perlu menguraikan dan menjelaskan kata yang terkandung dalam judul skripsi ini, sehingga diperoleh kesatuan pengertian yang jelas dan terhindar dari salah pengertian dan salah penafsiran. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

#### 1. Konsep Pendidikan Agama

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang berarti : 1) konsep (si), buram, bagan, rencana; 2) pengertian<sup>1</sup>; 3) paham, pendapat, pengertian<sup>2</sup>; 4) ide yang direncanakan dalam pikiran<sup>3</sup>.

Pendidikan agama sebagaimana termaktub dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam memuat : pendidikan agama di sekolah berarti suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Sedangkan dalam buku Metodik Khusus Pendidikan Agama oleh Zuhairini, dkk membedakan antara pendidikan agama dan pengajaran agama sebagai berikut : pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1984) hlm. 135

<sup>2</sup> Mas'ud Hasan Abdul Qahar, *Kamus Ilmiah Populer*, (tk : Bintang Pelajar, tt) hlm. 184

<sup>3</sup> Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988) hlm. 712

pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak agar supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama<sup>4</sup>.

Imam al-Ghazali mempunyai pendapat yang tidak jauh berbeda dengan definisi pendidikan agama di atas, menurut beliau, bahwa pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik<sup>5</sup>. Kalau dilihat lebih jauh tentang definisi pendidikan agama yang sudah diungkapkan tersebut ada satu bentuk kesamaan, yaitu adanya suatu proses menuju pada kebaikan terutama di sini adalah terbentuknya budi pekerti atau akhlak mulia. Berarti di sini, bahwa pendidikan itu suatu proses kegiatan yang progresif pada tingkah laku manusia dalam rangka pembentukan manusia beragama. Jadi yang dimaksud dengan konsep pendidikan agama adalah faham atau pendapat tentang pendidikan agama Islam. Dan pendidikan agama di sini dibatasi pada pembahasan mengenai materi dan metode penyampaiannya.

## 2. Anak

Anak mempunyai makna manusia (insan) yang masih kecil<sup>6</sup>. Anak atau biasa disebut subjek didik adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa perkembangan menuju pada kedewasaannya masing-masing<sup>7</sup>. Namun yang dimaksud anak di sini tentu saja dapat dibatasi oleh

---

<sup>4</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama Jilid III*, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1991) hlm. 2

<sup>5</sup> H. Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997) hlm. 86

<sup>6</sup> wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976) hlm. 38

<sup>7</sup> H. Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlis, 1993) hlm. 113

usia yakni mulai dari usia 0 sampai pada usia 6 tahun atau biasa disebut usia prasekolah yang diungkapkan oleh al-Ghazali sebagai periode *al-Thifl*.

### 3. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah ulama yang mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjat al-Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M-505 H/1111 M di Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia<sup>8</sup>.

Dari beberapa uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul **Konsep Pendidikan Agama Pada Anak Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian dari Sudut Psikologi Perkembangan)** adalah merupakan kajian literer tentang pendidikan agama pada anak menurut Imam al-Ghazali dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan, yang dibatasi oleh 6 aspek perkembangan yakni perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan intelegensi, perkembangan sensoris, perkembangan linguistik, dan perkembangan emosional.

#### B. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang mengalami perkembangan tertentu baik jasmani maupun rohani, seperti firman Allah SWT :

يأيتها الناس إن كنتم في ريب من البعث فإنا خلقناكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقة ثم من مضغة مخلقة وغير مخلقة لنبين لكم ونقر في الأرحام ما نشاء إلى أجل مسمى ثم نخرجكم طفلاً ثم لتبلغوا أشدكم ومنكم من يتوفى ومنكم من يرد إلى أرذل العمر لكيلا يعلم من بعد علم شيئاً وترى الأرض هامدة فإذا أنزلنا عليها الماء اهتزت وربت وأنبتت من كل زوج بهيج. (سورة الحج: ٥)

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang indah”. (QS. Al-Hajj : 5)<sup>9</sup>

Dengan adanya perkembangan yang dialami manusia tersebut, maka sudah barang tentu manusia mengalami perubahan-perubahan bentuk jasmani dan rohani secara bertahap.

Manusia yang paling banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan adalah anak, karena pertumbuhan dan perkembangan adalah hakikat anak-anak, sehingga tidak ada seorang anak pun yang dapat menghindari, mempercepat, atau memperlambatnya sebab prosesnya akan berlangsung wajar, alami, dan berangsur-angsur sebagai bukti dari kekuasaan Allah<sup>10</sup>.

Seorang pendidik atau orang tua harus sedapat mungkin memahami hakikat anak selaku anak didiknya, sebab kesalahan dalam memahami hakikat anak akan menjadikan kegagalan total dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah anak didik adalah :

---

<sup>8</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hlm. 7

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989) hlm. 512

<sup>10</sup> H. Hadari Nawawi, *op. cit.*, hlm. 136

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak didik. Kadar kemampuan anak didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia itu dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat, dan lain-lain<sup>11</sup>.

Imam al-Ghazali adalah seorang pemuka agama yang sufi yang memandang perlu membina serta mendidik anak itu disesuaikan dengan kadar kemampuannya, seperti yang telah diungkapkannya sebagai berikut:

“Bahwa seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak-anak sesuai dengan tingkat keahliannya, maka jangan diberikan kepadanya sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalnya, karena akibatnya ia akan lari dari pelajaran atau akalnya akan memberontak terhadapnya”<sup>12</sup>.

Rasulullah SAW bersabda :

أمرت أن أخطب الناس على قدر عقولهم.

Artinya : “Aku disuruh untuk berbicara dengan manusia menurut kemampuan mereka”.

Ini merupakan dasar terpenting dari berbagai dasar pendidikan Islam.

Atsar ini seharusnya ditulis dengan pena yang terbuat dari cahaya di atas pintu

<sup>11</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : PT. Trigenda Karya, 1993) hlm. 177 et. seq.

<sup>12</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din Juz I*, (Semarang : Toha Putra, tt), hlm. 57



setiap rumah, sekolah, pondok pesantren, dan lain-lain. Supaya setiap orang tua atau guru tidak berbicara pada anak-anak dengan bahasa yang tidak dipahaminya, dan tidak berbicara pada orang dewasa dengan bahasa anak kecil.

Sabda Nabi SAW :

إنا معشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلم الناس بقدر عقولهم.

Artinya : “Kami jama’ah para Nabi diperintahkan Allah untuk menempatkan manusia pada tempat mereka masing-masing, dan berbicara pada mereka sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka”<sup>13</sup>.

Sabda Rasul ini merupakan satu isyarat bagi para pendidik untuk menempatkan anak-anak pada tempat yang wajar serta memilihkan mata pelajaran yang dapat diterimanya dengan gaya yang dapat dipahami serta dengan bahasa yang serasi agar sesuai dengan akalnya.

Rasul juga bersabda :

ما أحد يحدث قوما حد يثا لا يبلغه عقولهم إلا كان ذلك فتنة على بعضهم.

Artinya : “Tidak seorang pun berbicara pada suatu kaum dengan perkataan yang tidak bisa ditangkap oleh akal mereka kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka”<sup>14</sup>.

Pendidikan modern sekarang ini menyarankan apa yang diseru oleh Rasulullah SAW. dalam menghadapkan pembicaraan kepada anak didik sesuai dengan akal mereka, dengan memeperhatikan tingkat kecerdasan dan tingkat pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat mengerti pembicaraan yang dihadapkan kepada mereka atau masalah-masalah yang dipelajarinya. Maka janganlah berbicara kepada orang yang cerdas seperti berbicara kepada orang

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Ibid

yang bodoh, dan berbicara kepada orang yang khusus seperti berbicara kepada orang yang umum sebab orang yang cerdas dapat memahami sesuatu dengan isyarat sedang orang yang bodoh bisa jadi tidak memahaminya kecuali sesudah diulang-ulang beberapa kali<sup>15</sup>.

Dari sini terlihat bahwa Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada manusia khususnya pada anak-anak, mengingat pertumbuhan dan perkembangan serta kemampuan mereka berbeda satu sama lain, sehingga harus menempatkan mereka sesuai dengan keberadaan mereka.

Allah SWT. dengan ke-Mahakuasaan dan ke-Mahabesar-an-Nya, mungkin saja memberikan cobaan dan ujian bagi manusia dengan membeberinya perkembangan tubuh yang menyimpang (abnormal) seperti cacat tubuh (fisik) berupa bisu, tuli, buta, dan lain-lain. Sehubungan dengan itu Allah SWT. menurunkan wahyu-Nya dalam surat Hud ayat 24 :

مثل الفريقين كالأعمى والأصم والبصير والسميع هل يستويان مثلا أفلا تذكرون. (سورة هود: ٢٤)

Artinya : “Perbandingan kedua golongan itu, seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?” (QS. Hud : 24)<sup>16</sup>

Ayat tersebut meskipun diqiyaskan untuk orang yang mendapat petunjuk dan yang tidak dari Allah SWT, namun sekaligus menjelaskan bahwa tidaklah sama antara orang yang cacat dengan orang yang normal. Dengan demikian perlakuan dalam mendidik anak-anak baik yang cacat maupun yang normal itu

<sup>15</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyatu al-Islamiyyatu Wa Falasifatuha*, (Damaskus : Dar Al-Fikr, tt), hlm. 32

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 330

tidak boleh disamakan. Namun pembahasan anak yang cacat bukanlah lapangan dari skripsi ini sebab untuk memahaminya memerlukan kajian yang lebih khusus lagi.

Ketidaksamaan pertumbuhan dan perkembangan seseorang itu diciptakan oleh Allah SWT. agar manusia dalam menjalani kehidupannya saling membutuhkan. Manusia juga lahir dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda, karena itu dalam proses pendidikan Islam harus mempertimbangkan perbedaan-perbedaan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan yang harus diperhatikan dan dipahami oleh pendidik baik orang tua maupun guru di antaranya adalah sebagai berikut :

1. **Perkembangan Fisik**; perkembangan ini merupakan perkembangan fisiologis anggota tubuh yang di dalamnya termasuk perkembangan sel-sel tubuh.
2. **Perkembangan Motorik**; perkembangan ini berhubungan dengan dinamika dan sistematika anak-anak ketika bermain.
3. **Perkembangan Intelektual**; perkembangan ini meliputi kecerdasan, kepekaan indera, perhatian, daya imajinasi, dan penalaran yang berkembang pada anak usia lima tahun lebih.
4. **Perkembangan Sensoris**; perkembangan ini berhubungan dengan meningkat atau bervariasinya kemampuan inderawi anak.
5. **Perkembangan Linguistik**; perkembangan ini berhubungan dengan kemampuan berbicara anak.

6. **Perkembangan Emosional**; perkembangan ini berhubungan dengan aspek emosi yang muncul pada periode anak-anak seperti rasa takut, marah, cembur, dan sebagainya<sup>17</sup>.

Anak yang sedang mengalami perkembangan seperti di atas harus diperlakukan secara tepat oleh pendidikannya karena anak bukanlah orang dewasa berbadan kecil, perkembangan fisik dan psikisnya masih sangat terbatas sehingga tidak sepatutnya anak dipaksa matang sebelum waktunya sebab keenam aspek tersebut di atas memiliki saat kematangan (*maturity*) masing-masing. Kematangan tersebut setidaknya-tidaknya dapat diketahui dari usia sang anak, setiap usia memberikan ciri-ciri umum di dalam perkembangan anak sebagai individu dan sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang memiliki keterbatasan, sehingga apabila dalam pendidikan Islam ini memperhatikan perkembangan serta kematangan anak sesuai dengan tahap-tahap tertentu atau periode perkembangan, maka penyampaian pendidikan Islam akan lebih mudah diterima anak dan inilah yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya.

### C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep perkembangan anak menurut Imam al-Ghazali ?
2. Bagaimana konsep materi pendidikan agama sesuai dengan perkembangan anak prasekolah menurut Imam al-Ghazali ?

---

<sup>17</sup> Jaudah Muhammad 'Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta : Gema Insani

3. Bagaimana metode pendidikan agama sesuai dengan perkembangan anak prasekolah menurut al-Ghazali ?

#### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan pemilihan judul yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Adanya fenomena yang terjadi pada lembaga pendidikan di mana dalam menyampaikan pendidikan agama, pendidik kurang memperhatikan perkembangan anak didiknya;
2. Banyaknya orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya sehingga dalam mendidik anak cenderung memaksakan kematangan anak sebelum waktunya.

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Pembahasan**

##### **1. Tujuan Pembahasan**

- a. Untuk lebih mengenal Imam al-Ghazali melalui konsepnya tentang pendidikan agama pada anak yang memperhatikan unsur perkembangan;
- b. Untuk menjelaskan konsep perkembangan anak menurut Imam al-Ghazali;
- c. Untuk menjelaskan metode penyampaian pendidikan agama sesuai dengan perkembangan anak.

## 2. Kegunaan Pembahasan

- a. *Dari segi teoritik*, diharapkan dapat menjadi karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai konsep dari Imam al-Ghazali tentang pendidikan agama pada anak yang disesuaikan dengan perkembangan anak;
- b. *Dari segi praktik*, diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi para pendidik baik orang tua maupun guru tentang metode penyampaian pendidikan agama pada anak sesuai dengan perkembangan anak;
- c. *Dari segi kepastakaan*, diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi para pendidik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan psikologi khususnya psikologi perkembangan karena pada analisisnya mengkaji objek dari sudut psikologi perkembangan.

### 2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempatnya, penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan bukan penelitian lapangan.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam tulisan ini adalah konsep Imam al-Ghazali tentang pendidikan agama pada anak dilihat dari sudut pandang psikologi perkembangan anak.

### 4. Sumber Data

Ditinjau dari segi sifatnya, sumber data dalam skripsi ini dapat digolongkan menjadi dua :

- a. *Data Primer*, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sumber ini sengaja dibuat untuk keperluan informasi di masa mendatang<sup>18</sup>. Sumber-sumber primer yang dipergunakan dalam skripsi ini yaitu kitab-kitab karya Imam al-Ghazali yang berkaitan langsung dengan konsepnya tentang pendidikan serta perkembangan anak, di antaranya adalah *Mizan al-Amal* dan *Ihya Ulum al-Din*.
- b. *Data Skunder*, yaitu sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama. Sifat dari sumber ini tidak langsung (*indirec*), biasanya sumber skunder ini dokumen yang menguraikan atau membicarakan sumber pertama<sup>19</sup>. Di antara sumber-sumber skunder yang digunakan yaitu buku-buku yang sedikit banyak membahas pendidikan dari Imam al-Ghazali, diantaranya 1) *Al-Tarbiyatu al-Islamiyyatu Wa Falasifatuha*, karya M. Athiyah al-Abrasyi; 2) *Teologi al-Ghazali : Pendekatan Metodologi*, karya Zurkani Jahja; 3) *Seluk-beluk Pendidikan*

<sup>18</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan (terj) Sanapiah Faisal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982) hlm. 391

<sup>19</sup> Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta : Yasbit FIP IKIP Yogyakarta, 1982) hlm. 55



Dari al-Ghazali karya Zainuddin, dkk; 4) Aliran-aliran Pendidikan : Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali karya Fathiyah Hasan Sulaiman; beserta kamus-kamus, majalah ilmiah, ataupun dokumen-dokumen lainnya.

## 5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang dipergunakan dalam skripsi ini yaitu alur berpikir *induktif* dan *deduktif*. Induktif yaitu cara berpikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan yang bersifat umum. Sedangkan deduktif yaitu cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan yang bersifat khusus<sup>20</sup>.

## G. Tinjauan Pustaka

Pentingnya pendidikan agama pada anak membuat kajian tentang pendidikan ini menjadi sebuah keniscayaan. Tentunya upaya untuk mengkaji aspek pendidikan agama tidak terhenti pada dataran teks semata, tetapi yang terpenting adalah membumikan pendidikan agama untuk menciptakan manusia yang hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa apa yang penulis munculkan dalam skripsi ini bukan satu-satunya tulisan tentang pendidikan agama, tetapi bukan berarti merupakan duplikasi dari tulisan-tulisan yang lain yang membahas tentang

pendidikan agama menurut al-Ghazali. Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada pendidikan agama yang mencakup berbagai segi pendidikan, yang diantaranya pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, dan lain-lain yang ditujukan pada anak periode al-Thifl atau anak prasekolah yakni mulai dari usia 0 sampai usia 6 tahun yang dikaji berdasarkan 6 aspek perkembangan anak yaitu perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan intelegensi, perkembangan sensoris, perkembangan linguistik, dan perkembangan emosional.

Tulisan-tulisan tentang konsep pendidikan dari al-Ghazali sebelum skripsi ini diantaranya yaitu dalam skripsi yang berjudul Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh Nur Nayyiroh Lutfi yang berisi tentang pola pemikiran imam al-Ghazali tentang pendidikan anak secara umum dalam arti tidak adanya pembatasan materi, sehingga isinya mencakup berbagai pola pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama yang ditujukan kepada anak dari berbagai usia mulai dari usia bayi sampai masa remaja.

Selanjutnya dalam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan keimanan Bagi Anak yang ditulis oleh Noor Maziyah yang berisi tentang pendidikan agama pada anak yang dibatasi hanya pada pendidikan keimanan saja tanpa menyentuh aspek pendidikan yang lain, sehingga tinjauannya hanya berkisar tentang materi dan metode pendidikan keimanan.

---

<sup>20</sup> Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara,

Dalam tulisan Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh Zaimatin berisi tentang pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan yang hanya dikhususkan pada pendidikan akhlak bagi anak tanpa menyinggung bentuk pendidikan yang lainnya, di mana di dalamnya mencakup tentang tujuan, materi serta metode pendidikan akhlak yang diungkapkan al-Ghazali.

Selanjutnya dalam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam yang ditulis oleh Asep Suryana berisi tentang konsep pendidikan Islam dari al-Ghazali secara umum yang kemudian dikomparasikan dengan konsep pendidikan Islam untuk mencari relevansinya, dan di dalamnya tidak ada pembatasan tertentu yang menyangkut subjek didik.

## **H. Kerangka Teoritik**

### **1. Istilah Pertumbuhan dan Perkembangan**

Dalam pembicaraan sehari-hari, kata *perkembangan* sangat populer dipergunakan orang, misalnya: perkembangan agama, perkembangan politik, perkembangan ekonomi, perkembangan sosial, perkembangan budaya, dan lain-lain. Orang pun biasanya paham apa yang dimaksud dengan istilah-istilah tersebut. Tetapi tidak demikian halnya, ketika ia dipakai dalam konteks kajian ilmu jiwa yang tengah kita bicarakan ini.

Pada kenyataannya pengertian perkembangan ini hampir selalu menimbulkan pertentangan pendapat dan sering terjadi tumpang-tindih

maknanya dengan kata pertumbuhan, padahal kenyataannya kedua istilah ini berbeda, walaupun dapat dipisahkan namun keduanya tidak berdiri sendiri.

Tumbuh adalah berbeda dengan berkembang. Pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang, oleh karena itu dibedakan antara pertumbuhan dan perkembangan dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadikan pribadi manusia berubah menuju ke arah kesempurnaan.

Adapun dua bagian kondisional pribadi manusia itu meliputi :

1. Bagian pribadi material yang kuantitatif
2. Bagian pribadi material yang kualitatif<sup>21</sup>

Kenyataan itulah yang melahirkan perbedaan konsep antara pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan, menurut H. Arifin, diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran demensif tubuh serta bagian-bagiannya. Sedangkan perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam bentuk/bagian tubuh dan integrasi pelbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan ini berlangsung<sup>22</sup>. Definisi tersebut didukung oleh pendapat FJ. Monks, dkk yang memandang bahwa pertumbuhan khusus dimaksudkan untuk menunjukkan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni sedangkan perkembangan lebih

---

<sup>21</sup> H. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm, 5

<sup>22</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, tt) hlm. 43

dapat mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologi yang muncul<sup>23</sup>.

Dalam buku yang lain, H.M. Arifin mendefinisikan pertumbuhan sebagai suatu proses perubahan yang berlangsung melalui fase demi fase ke arah kesempurnaannya<sup>24</sup>. Dan perkembangan menurut Soemadi Soerjabrata adalah perubahan-perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa yang secara teknis dikatakan sebagai suatu proses<sup>25</sup>.

Kalau kita lihat berbagai definisi di atas, istilah pertumbuhan dan perkembangan ada kesamaannya, yaitu menunjukkan adanya proses tertentu dan terjadinya perubahan-perubahan menuju ke depan (taraf yang lebih tinggi). Kesamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan dan saling keterkaitan antara pertumbuhan dan perkembangan sebab keduanya melibatkan adanya perubahan, hanya saja perubahan yang dihasilkan itu berbeda sifatnya. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur fisik sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan fungsional tubuh yang bersifat kualitatif mengenai gejala psikologis yang nampak.

Keterkaitan antara keduanya yakni adanya saling mempengaruhi, pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis, misalnya: adanya pertumbuhan otak memungkinkan anak itu mempunyai kemampuan yang

---

<sup>23</sup> FJ. Monks, et.al, *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992) hlm. 2

<sup>24</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 26

<sup>25</sup> Soemadi Soerjabrata, *Psikologi Perkembangan Jilid II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1969), hlm. 109

lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Mampu berfungsi dalam suatu *nivo* yang lebih tinggi karena pengaruh pertumbuhan disebut pemasakan<sup>26</sup>. Di mana seorang anak akan siap untuk belajar berjalan apabila telah terjadi pemasakan beberapa fungsi tubuh tertentu.

Dari berbagai penjelasan di atas bahwa pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan istilah yang berbeda dan dapat dipisahkan namun keduanya tidak dapat berdiri sendiri karena saling mempengaruhi satu sama lain.

## 1. Teori-teori yang Memungkinkan dan Mempengaruhi Perkembangan

### a. Teori Nativisme

Para ahli yang mengikuti aliran Nativisme berpendapat, bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh factor-faktor yang dibawa sejak lahir (*Natus*, artinya lahir), jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar<sup>27</sup>. Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer (Jerman, 1788-1860) mengemukakan bahwa anak lahir telah dilengkapi dengan pembawaan bakat alami (*kodrat*), dan pembawaan inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak<sup>28</sup>.

Para ahli yang mengikuti pendirian ini biasanya mempertahankan kebenaran konsepsi dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dan anak-anaknya, misalnya kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinan besar anaknya akan menjadi ahli musik;

---

<sup>26</sup> FJ. Monks et. al, *Loc. Cit*

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 185

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *op. cit*, hlm. 21



kenyataan itu mungkin saja benar menunjukkan adanya kemiripan antara orang tua dan anaknya, tetapi apakah kesamaan tersebut benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir yang berakar pada keturunan atau dasar ? Apakah tidak mungkin karena adanya fasilitas-fasilitas untuk dapat maju di bidang seni musik maka ia lalu menjadi seorang ahli musik. Kalau memang demikian halnya, maka dipandang dari ilmu pendidikan sangat tidak dibenarkan, karena menganggap bahwa pengaruh dari luar seperti pendidikan dan bimbingan itu tidak ada dan tidak dapat memperbaiki keadaan yang sudah menjadi dasar. Dan ini bertentangan dengan kenyataan yang kita hadapi, karena ternyata sejak zaman dahulu sampai sekarang orang berusaha mendidik generasi muda, mendirikan sekolah-sekolah dan lain-lain, ini merupakan bukti kalau pendidikan pada anak itu sangat diperlukan dan harus dilakukan. Jadi konsep Nativisme ini tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

#### b. Teori Empirisme

Tokoh utama teori ini adalah Francis Bacon (Inggris, 1561-1626) dan John Locke (Inggris, 1632-1704). Teori ini berpandangan bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia itu perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran. Dianggapnya anak itu lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti meja lilin (*tabularasa*), maka pengalaman (*empiris*) anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak<sup>29</sup>. Teori ini juga disebut teori

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 20



optimisme karena sangat yakin dan optimis akan keberhasilan upaya pendidikan dalam membina kepribadian anak.

Jika demikian halnya maka kita akan dapat menciptakan anak kita sebagai manusia yang ideal sebagaimana kita cita-citakan asalkan kita dapat menyediakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu. Tetapi kenyataan yang kita jumpai menunjukkan hal yang berbeda daripada yang kita gambarkan tersebut, banyak anak-anak orang kaya atau orang yang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas bagi mereka sangat luas. Sebaliknya, kita dapat menjumpai anak-anak kurang mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas yang diperlukan kurang mencukupi, ini berarti bahwa aliran ini tidak tahan uji dan tidak dapat dipertahankan.

### **c. Teori Konvergensi**

Nyatalah bahwa kedua teori yang telah dikemukakan tersebut tidak dapat dipertahankan, karenanya harus ada teori yang dapat mengatasi keberatsebelahan itu. Paham yang dapat mengatasinya yaitu paham Konvergensi yang penganjur utamanya adalah Williams Stern dibantu istri setianya Clara Stern.

Diungkapkan bahwa perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang yakni faktor dasar atau bakat dan faktor lingkungan, keduanya tidak dapat dipisahkan. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu, akan tetapi bakat yang sudah tersedia tersebut perlu menemukan lingkungan yang

sesuai supaya dapat berkembang<sup>30</sup>. Misalnya, setiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya, tetapi bakat ini tidak akan menjadi aktual jika anak manusia tersebut tidak hidup dalam lingkungan manusia. anak yang semenjak kecilnya diasuh oleh srigala tak akan dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya, mungkin ia akan berjalan di atas kedua tangan dan kakinya (seperti srigala). Di samping bakat yang harus dijawab dengan lingkungan yang sesuai perlu pula dipertimbangkan soal kematangan (*readiness*).

Kematangan diartikan sebagai kesiapan (*readiness*) dan kesediaan untuk melakukan suatu aktivitas di dalam perkembangan psikis anak<sup>31</sup>. Misalnya, seorang anak mempunyai bakat untuk berjalan dan dia mendapat pengaruh lingkungan yang serasi, tetapi bakat berjalannya belum tentu kalau dapat berkembang kecuali bakat berjalan tersebut sudah matang, seperti halnya anak yang normal pada usia enam bulan tidak akan dapat berjalan karena belum matang.

### **3. Periodisasi Perkembangan Menurut Para Ahli**

Perkembangan merupakan hal yang kontinu, akan tetapi untuk lebih mudah memahami dan mempersoalkannya biasanya orang menggambarkan perkembangan itu dalam fase-fase atau periode-periode tertentu. Masalah periodisasi ini biasanya juga merupakan masalah yang banyak diperbincangkan oleh para ahli, pendapat mereka mengenai dasar-dasar mengapa perlu dilakukan periodisasi itu juga bermacam-macam, begitu juga

---

<sup>30</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, op. cit*, hlm. 188

mengenai pendapatnya tentang periodisasi itu sendiri sangat beragam.

Pendapat tersebut dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Periodisasi yang Berdasar Biologis;
- b. Periodisasi yang Berdasar Didaktis;
- c. Periodisasi yang Berdasar Psikologis;

**a. Periodisasi yang Berdasar Biologis**

Sekelompok ahli dalam membuat periodisasi ini mendasarkan diri pada keadaan atau proses biologis tertentu. Di antaranya, pendapat-pendapat seperti:

**1). Pendapat Aristoteles**

Aristoteles (384-322 SM) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septina (tiga periode kali tujuh tahun), yang dibatasi oleh dua gejala alamiah yang penting, yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas<sup>32</sup>. Pembagian periode tersebut diantaranya :

Fase I : dari 0-7 tahun, disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain;

Fase II : dari 7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah;

Fase III : dari 14-21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa<sup>33</sup>.

**2). Pendapat Kretschmer**

<sup>31</sup> Hadari Nawawi, *op. cit.*, hlm. 147

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Mandar Maju, 1990) hlm. 28

<sup>33</sup> Ibid

Kretschmer mengemukakan bahwa dari lahir sampai dewasa, anak melewati empat fase, yaitu :

Fase I : dari 0-kira-kira 3 tahun, disebut *fulungs* periode I, pada masa ini anak kelihatan pendek gemuk;

Fase II : dari kira-kira 3-7 tahun, disebut *sterckungs* periode I, pada masa ini anak kelihatan langsing (Jawa : *nduduti*);

Fase III : dari kira-kira 7-13 tahun, disebut *fulungs* periode II, pada masa ini anak kembali kelihatan gemuk pendek;

Fase IV : dari kira-kira 13-20 tahun, disebut *sterckungs* periode II, pada masa ini anak kembali kelihatan langsing<sup>34</sup>.

### 3). *Pendapat Sigmund Freud*

Freud berpendapat bahwa anak sampai umur kira-kira 5 tahun melewati fase-fase yang terdiferensiasikan secara dinamis, kemudian sampai umur 12 atau 13 tahun mengalami fase *latent*, yaitu suatu fase di mana dinamika menjadi lebih stabil. Dengan datangnya masa remaja (pubertas) dinamika meletus lagi, dan selanjutnya makin tenang kalau orang semakin dewasa. Bagi Freud, masa sampai umur 20 tahun menentukan bagi pembentukan kepribadian seseorang. Adapun fase-fase menurut Freud adalah :

Fase Oral : 0-kira-kira 1 tahun, pada fase ini mulut merupakan daerah pokok daripada aktivitas dinamis;

---

<sup>34</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, op. cit*, hlm. 195

Fase Anal : kira-kira 1-3 tahun, pada fase ini dorongan dan tahanan terpusat pada fungsi pembuangan kotoran;

Fase Falis : kira-kira 3-5 tahun, pada fase ini alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting

Fase Latent : kira-kira 5-12 atau 13 tahun, pada fase ini impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan (mengendap);

Fase Pubertas : kira-kira 12/13-kira-kira 20 tahun, pada fase ini impuls-impuls menonjol kembali. Apabila ini dapat disublimasikan dan dipindahkan oleh *das ich* dengan berhasil maka sampailah orang pada fase kematangan akhir yaitu fase genital<sup>35</sup>.

## b. Periodisasi yang Berdasar Didaktis

### 1). *Pendapat Comenius*

Comenius mengemukakan berbagai sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, yaitu :

- a). *Scola Materna* (Sekolah Ibu), untuk anak-anak umur 0-6 tahun;
- b). *Scola Vernacula* (Sekolah Bahasa Ibu), untuk anak-anak umur 6-12 tahun;
- c). *Scola Latina* (Sekolah Latin), untuk anak-anak umur 12-18 tahun;
- d). *Academia* (Akademi), untuk anak-anak umur 18-24 tahun.

Untuk masing-masing sekolah itu harus diberikan bahan pelajaran (bahan pendidikan) yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 196

harus pula dipergunakan cara-cara mendidik (mengajar) yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak<sup>36</sup>.

## 2). *Pendapat JJ. Rousseau*

Rousseau mengemukakan periodisasi anak secara didaktis, yaitu :

- a). Umur 0-2 tahun adalah masa pengasuhan;
- b). Umur 2-12 tahun adalah masa pendidikan jasmani dan latihan pancaindera;
- c). Umur 12-15 tahun adalah periode pendidikan akal;
- d). Umur 15-20 tahun adalah periode pembentukan watak dan pendidikan agama<sup>37</sup>.

## c. **Periodisasi yang Berdasar Psikologis**

### 1). *Pendapat Oswald Kroh*

Kroh berpendapat bahwa apabila orang berbicara tentang psikologi maka yang dipakai sebagai landasan haruslah juga psikologi anak. Kroh membagi masa perkembangan dalam tiga fase berdasarkan batas-batas yang tegas; ditandai atau dibatasi oleh masa *Trotzalter* atau masa kegoncangan/menentang, yaitu :

- a). Dari lahir sampai masa menentang pertama, usia 0-4 tahun disebut pula sebagai masa kanak-kanak pertama;
- b). Dari masa menentang pertama sampai pada masa menentang kedua, usia 4-14 tahun disebut pula sebagai masa keserasian atau masa bersekolah;

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 199 *et.seq.*

- c). Masa menentang kedua sampai akhir masa muda disebut pula sebagai masa kematangan, usia 14-19 tahun. Batas fase ketiga ini adalah akhir masa remaja.

Pada masa *Trotzalter* timbul antara lain sikap-sikap melawan, memberontak, agresif, keras kepala, dorongan kuat untuk menuntut pengakuan *aku*-nya, emosi yang meledak-ledak, diselingi duka hati, rasa sunyi, kebingungan, dan gejala-gejala emosional yang kuat lainnya. Serta semua gejala tingkah laku yang tampaknya *tidak wajar* pada saat itu, pada hakikatnya merupakan gejala transisional yang normal dalam masa perkembangan.

Trotzalter ini dijumpai pertama pada tahun ketiga sampai permulaan tahun keempat, dan kedua pada masa pubertas. Bagi anak perempuan Trotzalter itu sering terjadi pada umur 12 tahun; dan pada anak laki-laki biasanya berlangsung pada usia 14 tahun. Masa menentang ini dianggap sebagai masa peralihan diantara ketiga masa perkembangan di atas dan masa ini hanya berlangsung selama beberapa bulan saja<sup>38</sup>.

## 2). *Pendapat Kohnstamm*

Kohnstamm membagi masa perkembangan dalam beberapa fase :

- a). Umur 0-kira-kira 2 tahun, masa vital;
- b). Umur kira-kira 2-kira-kira 7 tahun, masa estetis
- c). Umur kira-kira 7-kira-kira 13/14 tahun, masa intelektual;

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 200

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *op.cit*, hlm. 31



- d). Umur kira-kira 13/14-kira-kira 20/21 tahun, masa sosial<sup>39</sup>.

Periodisasi perkembangan menurut Ahmad Zaki Shaleh, yaitu :

- a. Fase sebelum lahir (pre natal);
- b. Masa bayi (0-2 tahun);
- c. Masa kanak-kanak (3-5 tahun);
- d. Pertengahan dan akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun);
- e. Masa anak yang hampir baligh/remaja;
- f. Masa dewasa<sup>40</sup>.

Sedangkan Muhammad al-Hadi al-Afifi dan Najib Yusuf Badawi membagi masa perkembangan anak pada tiga fase, yaitu :

- a. Awal masa kanak-kanak umur 0-5 tahun;
- b. Akhir masa kanak-kanak umur 6-12 tahun;
- c. Masa remaja dan dewasa umur 13-18 tahun<sup>41</sup>.

#### **4. Pendidikan Agama Pada Anak**

Menurut Islam pendidikan agama itu dimulai sejak pemilihan jodoh walaupun secara riil pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan.

##### **a. Fase Pre-Natal**

Pendidikan agama pada fase ini dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan ada sebagian ahli yang memandang bahwa pendidikan anak itu dimulai sejak pencarian jodoh sehingga masa mendidik anak pada fase ini dibagi dua, yaitu :

---

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, op.cit*, hlm.202

<sup>40</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Al-Bayan, 1998) hlm. 47

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 48

- 1). Masa persiapan mendidik, masa ini dimulai sejak pemilihan jodoh;
- 2). Masa aktif mendidik, masa ini dimulai sejak istri diketahui sudah positif mengandung<sup>42</sup>.

### 1. Masa Persiapan Mendidik Anak

Menurut ajaran Islam persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan suami atau istri. Hal ini banyak terlihat dalam banyak hadits, diantaranya sabda Rasul SAW :

تتَّح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولد ينها فاطفر بذات الدين تربت يداك.

Artinya : “Perempuan dikawini karena empat (sebab) yaitu karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya, dan keberagamaannya, maka upayakanlah mendapat perempuan yang beragama niscaya engkau akan beruntung”. (HR. Bukhari Muslim dan Abi Hurairah)<sup>43</sup>.

Hadits tersebut tidaklah sekedar menjelaskan alternatif pemilihan istri belaka melainkan lebih dari itu yakni menekankan peningkatan martabat manusia di masa depan melalui upaya pendidikan. Anak yang dikandung, dilahirkan, diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi anak yang baik dan shaleh.

Hafidh Ibrahim berkata dalam syairnya bahwa ibu ibarat sekolah, jika engkau persiapkan dia berarti engkau telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat.

---

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 11

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 14

Rasulullah SAW juga menganjurkan agar laki-laki yang akan dijadikan suami pun dipilih dari kalangan yang baik dari segi agama dan akhlaknya. Sabdanya :

إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه إلا تفعلوا تكن فتنة في الأرض وفساد عريض.

Artinya : “Apabila datang kepadamu laki-laki meminang putrimu yang agama dan akhlaknya kamu senang, maka kawinkanlah putrimu dengannya. Jika kamu tidak melakukannya, akan terjadilah fitnah dan bencana yang banyak”. (Al-Turmudzi)<sup>44</sup>

Hadits Rasulullah dari Anas ra. menyebutkan :

تزوجوا في الحجر الصالح فإن العرق د ساس.

Artinya : “Nikahilah olehmu orang yang shaleh karena sesungguhnya watak itu menurun kepada anak keturunan”<sup>45</sup>.

## 2. Masa Aktif Mendidik Anak

Setelah diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, maka pendidikan anak sudah harus dimulai secara aktif melalui ibunya. Anak hanya dirangsang dengan beberapa stimulus yang disusun secara sistematis edukatif Islami karena ia responsif terhadap stimulus itu. Oleh karena itu, pendidikan dilakukan oleh kedua orang tuanya terutama ibunya<sup>46</sup>.

### a. Awal Masa Kanak-kanak (umur 0-5 tahun/Balita)

قال النبي صلى الله عليه وسلم: الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمى ويماط عنه الأذى فإذا بلغ ست سنين أدب فإذا بلغ سبع سنين عزل فراشه فإذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضرب على الصلاة والصوم فإذا بلغ ست عشرة سنة زوجه أبوه ثم أخذ بيده وقال (له): قد أدبتك وعلمتك وأتقنتك أعوذ بالله من فتنتك

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 17

في الد نيا وعذابك في الأخرة.

Artinya : “Nabi SAW bersabda : seorang bayi itu disembelih dengan hewan aqiqah pada hari ketujuh, dan diberi nama serta dijauhkan dari kesakitan/mara bahaya. Apabila sampai pada usia enam tahun maka didiklah dan apabila sampai pada usia tujuh tahun maka pisahkanlah tidurnya. Apabila sampai pada usia tiga belas tahun, maka perintahkanlah untuk menjalankan shalat dan puasa. Apabila sampai pada usia enam belas tahun, maka nikahkanlah dia oleh bapaknya kemudian bapaknya menasihatinya dengan mengatakan kepadanya: aku telah mendidikmu, mengajarkanmu, dan menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnahmu di dunia, dan siksamu di akhirat”<sup>47</sup>.

Dari sini terlihat bahwa begitu anak terlahir ke dunia, harus sudah diberikan pendidikan agama. Dengan kata lain diberikannya sentuhan-sentuhan religius oleh orang tua atau keluarganya.

Menurut Islam, bahwa kita harus adzan di telinga kanan bayi yang baru lahir dan iqomah di telinga kirinya sesuai sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Turmudzi dari Abi Rofi’ ra. :

رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم: أذن في أذن الحسن ابن علي حين ولدته فاطمة.

Artinya : “Aku melihat Rasulullah SAW mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali pada saat Fatimah melahirkannya”<sup>48</sup>.

Menurut Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyah dalam kitabnya Tuhfatu al-Maudud bahwa kegunaan adzan dan iqomah pada saat kelahiran bayi itu ialah agar getaran-getaran pertama yang didengar oleh manusia adalah

<sup>45</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din Juz II*, *op.cit*, hlm. 42

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 27

<sup>47</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit*. hlm. 52

<sup>48</sup> Abdullah Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam Juz I*, (Beirut : Dar al-Salam, 1893),

kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah dan kesaksian pertama masuk Islam<sup>49</sup>.

Kemudian pada hari ketujuh kelahiran, sesuai sabda Nabi yang sudah disebutkan, bahwa bayi diaqiqahkan yakni disembelih hewan aqiqah. Mengenai hewan aqiqah ini, Nabi SAW memberi tuntunan langsung lewat sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Salman bin Amar al-Dhoby :

مع الغلام عقيقة فأهرقوا عنه دما وأميطوا عنه الأذى (رواه البخارى).

Artinya : “Anak lahir disertai dengan aqiqah, maka hendaklah kamu mengalirkan darah (menyembelih kambing) buatnya, dan singkirkan kotoran penyakit dari sang bayi”<sup>50</sup>.

Disamping aqiqah juga memberi nama yang baik, sebab orang yang mempunyai nama yang jelek dapat merasa rendah diri dalam pergaulan, pada aspek inilah nama itu berhubungan dengan masalah pendidikan<sup>51</sup>.

Selain itu, Rasulullah juga memberi tuntunan untuk mengkhitankan anak sebagai fitrah pada hari ketujuh kelahirannya, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Jabir ra. :

عن جابر رضي الله عنه أنه قال: عرق رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الحسن والحسين وختهما لسبعة أيام.

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Ibid, hlm. 94

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 169

Artinya : “Dari Jabir ra. Bahwasannya dia berkata : Rasulullah SAW mengaqiqahkan Hasan dan Husain serta mengkhitankan keduanya pada hari ketujuh”<sup>52</sup>.

Apabila anak telah dikhitan, maka jika ia memasuki usia *tamyiz*, dia tidak akan terjangkit penyakit dan menemukan dirinya sudah suci. Namun mengenai waktu mengkhitankan antara daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing.

Setelah seorang bayi mencapai usia tiga bulan, indera pendengarannya mulai mengenal suara-suara, demikian juga indera penglihatannya pun mulai berfungsi dan dapat menangkap sejumlah rangsangan. Dia mulai terbiasa dengan nada-nada yang didengar oleh telinga serta terbiasa menangkap berbagai bentuk dengan retina matanya. Suara serta bentuk inilah yang sering ditangkap oleh indera secara berulang-ulang<sup>53</sup>. Kontak komunikasi yang pertama adalah dengan sang ibu dan keluarganya, sehingga seyogyanya orang tua memperkenalkan suasana kehidupan religius di rumah.

Dalam kurun waktu dua tahun pertama ini anak harus betul-betul mendapat perhatian dari ibu dan keluarganya, karena merupakan masa perkembangan pertama. Dalam masa ini pendidikan boleh dikatakan hanya berupa latihan-latihan kebiasaan dan ucapan kata-kata yang baik

---

<sup>52</sup> Abdullah Ulwan, *op. cit*, hlm.114

<sup>53</sup> Aba Firdaus al-Halwani, *Melahirkan Anak Shaleh : Kajian Psikologi dan Agama*, (Jogjakarta : LeKPIM, 1999), hlm. 71

karena masa usia ini sang anak mulai mengenal kata-kata yang berhubungan dengan lingkungannya<sup>54</sup>.

Pada usia tiga tahun pertama merupakan basis dan masa yang subur bagi rencana yang kita kehendaki terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga hendaknya dilayani dengan pengarahannya yang dapat menunjang perkembangan dirinya dan pembentukan pribadinya. Pada usia ini anak telah mempunyai hasrat naluriah untuk meniru<sup>55</sup>, sehingga membutuhkan keteladanan yang baik dari orang tua beserta keluarganya. Hendaknya anak dibiasakan melihat kedua orang tuanya melakukan shalat, membaca al-Qur'an, dan lain-lain.

Kecenderungan untuk meniru orang tuanya semakin kuat pada usia empat tahun, dia akan ikut berdiri bersama orang tuanya dalam shalat tanpa diperintahkan, untuk itu sejak usia ini anak perlu didorong untuk melakukan shalat, sebagai tahap permulaan cukup gerakannya saja dan setelah berumur lima tahun kita minta untuk membaca surat al-Fatihah sedikit-sedikit<sup>56</sup>.

b. Pertengahan dan Akhir Masa Kanak-kanak (6-12 tahun)

Dalam masa ini fungsi-fungsi otak dan pikir sudah mulai bekerja, dia telah memasuki sekolah dasar dan mulai mengembangkan pikirnya

---

<sup>54</sup> Umar Hasyim, *Anak Shaleh : Cara Mendidik Anak dalam Islam Seri II*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, tt), hlm. 83

<sup>55</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam : Tentang Pendidikan Seks, Hidup Berumah Tangga, Pendidikan Anak*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), hlm. 43

<sup>56</sup> Khatib Ahmad Shantut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jogjakarta : Mitra Pustaka, 1998), hlm.112 *et.seq.*



sehingga disebut masa intelek<sup>57</sup>. Berarti di sini tepat sekali hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa jika anak sampai pada usia enam tahun maka sudah harus dididik secara sempurna.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi bahwa anak pada usia ini harus disekolahkan untuk belajar dan dididik dengan pendidikan yang sempurna baik jasmani, akal, akhlak, rohani, sosial, dan aktivitas yang sekiranya menjadi amalan kehidupan yang menantinya<sup>58</sup>. Satu contoh yaitu shalat, pada usia tujuh tahun anak harus sudah diperintahkan untuk melakukan shalat sebab pada usia ini anak mengalami perkembangan yang pesat serta penguasaan otot-otot sebagai alat gerak. Kecepatan gerak merupakan kepuasan baginya sehingga untuk mengembangkan kecepatan dasar yang diperlukan sangatlah baik dan untuk mengimbangnya kita bisa menyuruh anak melakukan shalat, wudlu, dan lain-lain sehingga anak tidak merasa keberatan. Jika anak membangkang dalam arti tidak mau melakukan shalat maka orang tua bisa memberikan hukuman dengan memukulnya, dan hukuman itu diberikan ketika anak berumur sepuluh tahun.

Pada usia 7-10 tahun ini merupakan masa pematangan pertama sehingga pendidik baik orang tua, guru, maupun keluarga yang lain harus pandai-pandai mendidik anak dalam melakukan ibadah seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Juga mengenai komunikasi yang baik dengan lingkungannya karena anak sudah mengenal di samping lingkungan keluarga juga lingkungan sekolah dan masyarakat. Di sinilah mengapa

---

<sup>57</sup> Umar Hasyim, *op. cit*, hlm. 94

anak perlu pendidikan yang sempurna seperti yang telah diungkapkan oleh M. Athiyah al-Abrasyi.

Kemudian pada masa akhir kanak-kanak yang berlangsung pada usia 9-12 tahun ini terjadi perkembangan yang cukup pesat akan kemampuan intelektualnya yakni berupa berkembangnya kemampuan berpikir logis dan rasional secara sederhana dan tidak dapat disangkal bahwa anak pada usia ini lebih senang bermain, sehingga pada usia ini sudah perlu ditanamkan kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, karena akan sangat berguna bagi pergaulannya memasuki masa perkembangan berikutnya dalam masa pubertas dan menjelang kedewasaan masing-masing<sup>59</sup>.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, di sini akan dijelaskan sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Namun sebelum pada kerangka isi, skripsi ini didahului dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Selanjutnya pada halaman pendahuluan akan dijelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan

---

<sup>58</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit*, hlm. 52

pemilihan judul, tujuan dan kegunaan pembahasan, metode pembahasan, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Dalam bab berikutnya akan ditemukan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan biografi imam al-Ghazali yang menyangkut sejarah hidup Imam al-Ghazali, kemasyhurannya, corak pemikirannya dan karya-karyanya.

Sebelum masuk pada pembahasan konsep al-Ghazali tentang pendidikan agama, terlebih dahulu pada bab sebelumnya akan dibahas tentang konsep perkembangan anak yang menjelaskan sedikit banyak konsep perkembangan yang diungkapkan oleh al-Ghazali serta para psikolog modern yang menyangkut pengertian perkembangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, periodisasi perkembangan anak yang mencakup periode al-janin, periode al-thifl, dan periode al-tamyiz, dan terakhir akan dijelaskan tentang periode perkembangan anak periode al-Thifl.

Memasuki pembahasan berikutnya yaitu pembahasan tentang Konsep Pendidikan Agama pada Anak Menurut Periodisasi Perkembangan dan Metode Penerapannya yang mengetengahkan tentang pentingnya pendidikan agama pada anak juga konsep tentang materi dan metode pendidikan agama pada anak periode al-thifl yang menjadi sorotan dalam skripsi ini.

Selanjutnya pada pembahasan terakhir akan dibahas tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

---

<sup>59</sup> Hadari Nawawi, *op. cit*, hlm. 159 *et. seq.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini, dalam bab penutup penulis akan menguraikan tentang kesimpulan dari pelbagai penjelasan mulai dari pendahuluan sampai isi skripsi, saran-saran, dan kata penutup.

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Agama Pada Anak Menurut Imam al-Ghazali (Kajian Dari Sudut Psikologi Perkembangan)” ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Imam al-Ghazali bukan hanya sebagai tokoh sufi tetapi juga sebagai tokoh pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari berbagai konsepnya tentang perkembangan, di mana konsepnya ini senada dengan teori konvergensi yang dipelopori oleh Williams Stern dan istrinya. Perihal perkembangan anak ini, al-Ghazali membagi ke dalam beberapa periode, yakni periode al-Janin, periode al-Thifl, dan periode al-Tamyiz.
2. Menurut al-Ghazali, bahwa materi pendidikan agama yang disampaikan pada anak harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan periode perkembangan dan tingkat kefahaman masing-masing. Mengenai materi yang diutarakan oleh al-Ghazali dalam mendidik anak ini banyak diwarnai oleh ajaran akhlak dan tasawuf sehingga arah dari pendidikan agama pada anak lebih ke arah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi manusia yang berakhlak mulia yang diantaranya mencakup pendidikan

pemahaman anak pada pendidikan tersebut sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh anak yang nantinya akan menjadi dasar atau fondasi bagi pendidikan anak selanjutnya di sekolah.

## 2. *Guru/pendidik,*

Ketika anak memasuki usia *tamyiz*, anak tidak bisa lepas dari pembinaan seorang guru, sebab anak pada usia ini telah memasuki pendidikan sekolah sehingga secara langsung pendidikan dari seorang guru sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, sebagai seorang guru dalam mendidik anak didiknya harus menyesuaikan perkembangan anak, baik mengenai materi maupun metode penyampaiannya. Semua itu dilakukan untuk keberhasilan belajar anak didik. Apabila pendidikan agama disampaikan dengan menyesuaikan perkembangan anak, maka besar kemungkinan pendidikan akan sukses dan anak tidak merasa kesulitan dalam mencerna materi yang disampaikan oleh guru sehingga seorang guru sudah selayaknya memperkaya pengajarannya dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak didik.

## 3. *Anak didik,*

Demi keberhasilan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dan guru, sebaiknya seorang anak didik mematuhi berbagai ketentuan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua dan pendidiknya.

keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan ibadah, pendidikan muamalah, dan pendidikan sosial kemasyarakatan.

3. Dalam kajian yang berkaitan dengan metode pendidikan agama dari al-Ghazali ini lebih dipengaruhi oleh metode tasawuf yang dialaminya semasa *uzlah*, sehingga pendidikan agama disampaikan oleh al-Ghazali dengan menggunakan metode yang dipraktikkan oleh para sufi, seperti: *riyadloh* atau melatih diri, pembiasaan, keteladanan, nasehat, anjuran atau perintah, larangan, ganjaran, pengawasan, dan metode bermain.

## B. Saran-saran

Dalam pembahasan pasal ini, penulis mencoba memberikan sesuatu yang bersifat anjuran/saran sebagai perhatian penulis dalam penerapan pendidikan agama pada anak yang harus disesuaikan dengan perkembangan. Mengenai hal ini, penulis tujukan kepada :

### 1. *Orang tua*;

Meskipun secara formal anak belajar di lembaga pendidikan yang terbatas oleh waktu tertentu, namun pendidikan dari orang tua memegang peranan penting, sebab waktu terbanyak dihabiskan anak di rumah bersama keluarga yang tidak luput dari pantauan orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat besar dalam mendidik anak sehingga orang tua harus memperhatikan pendidikan agama pada anak mulai dari materi yang diberikan, apakah sesuai dengan perkembangan anak ataukah tidak. Juga metode penerapan materi tersebut sesuai ataukah tidak bagi anak-anak. Materi dan metode pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan usia dan tingkat

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur al-hamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun dan memperbaiki skripsi ini.

Sekali lagi penulis haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Dan akhirnya penulis panjatkan doa kepada Allah SWT mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya khususnya bagi penulis sendiri dan bagi khalayak pada umumnya. Amin ya rabbal 'alamin.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Abdul Qohar, Mas'ud Hasan. *Kamus Ilmiah Populer*. Bintang Pelajar.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Shantut, Khotib. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Jogjakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulum 'Al-Din Juz I,II. III*. Semarang: Toha Putra.
- 1989. *Mizan al-Amal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- *Al-Munqid Min al-Dhalal wa Ma'ahu Kimiya'u al-Sa'adah wa al-Qowa'id al-Asyarah wa al-Adabu fi al-Din*. Beirut: Al-Maktabah al-Sya'baniyah.
- *Mukasyafat al-Qulub*. Beirut: Dar al-Fikr.
- 1993. *Mukhtashar Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Halwani, Aba Firdaus. 1999. *Melahirkan Anak Shaleh : Kajian Psikologi dan Agama*. Jogjakarta: LeKPIM.
- Arifin. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. *Al-Tarbiyatu Al-Islamiyatu wa Falasifatuha*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Atkinson, Rita L, et. al. 1997. *Pengantar Psikologi Jilid I Edisi ke-8*. Erlangga.
- Azhar Basyir, Ahmad. 1996. *Ajaran Islam: Tentang Pendidikan Seks, Hidup Berumah Tangga, Pendidikan Anak*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Barnadib, Imam. 1982. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yasbit FIP IKIP Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta.

- Dewan Ulama al-Azhar. 1992. *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*. Bandung: Al-Bayyan.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan : Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Semarang: Dina Utama.
- Hasyim, Umar. *Anak Shaleh: Cara Mendidik Anak dalam Islam Seri II*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid I (Terj) Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Asnelly. 1998. *Mendambakan Anak Shaleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan.
- Jahja, Zurkani. 1996. *Teologi al-Ghazali : Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- M. Echols, John dan Hasan Sadily. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, et. al. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Fisosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Muhammad Awwad, Jaudah. 1995. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Muhammad, Sayyid bin Muhammad al-Husaini al-Zubaidi. *Ittihafu al-Sadati al-Muttaqin bi Syarhi Asrari Ihya Ulum al-Din Jilid I dan VII*. Beirut: Ihya al-Turatsi al-Araby.

- Muhammad Zain, Sutan. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Munandar, S. C. Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah : Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang tua*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Soeryabrata, Soemadi. 1980. *Psikologi Perkembangan Jilid II Bagian Penyajian Secara Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Cetakan VI.
- , 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilaningih. 1994. *Perkembangan Religiusitas Pada Usia Anak (Makalah)*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- , 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ulwan, Abdullah. 1893. *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam Juz I*. Beirut: Dar al-Salam.
- W. Best, John. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan (terj.) Sanapiah Faisal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yasir Nasution, Muhammad. 1988. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zein, Muhammad. 1991. *Metodologi Pengajaran Agama Jilid III*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Zulkifli L. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.